

POLA PENGELOMPOKKAN MASYARAKAT PATALIMA DI TELUK ELPAPUTIH¹

Lucas Wattimena

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Pantai Namalatu – Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe - Kota Ambon 97118

Email : balar.ambon@yahoo.co.id/lucas.wattimena@yahoo.com

Abstract

This study aimed to determine the pattern of grouping patalima communities in the Gulf Elpaputih Bay, using a qualitative approach, so that the interpretation of the data holistically and with what is inherently analyzed. From the research patalima communities in the Gulf Elpaputih Bay has distinctive features and backgrounds different groupings, but an integral part of social and cultural unity patalima system. Community patalima in the Gulf Elpaputih Bay consists of: Waraka, Tananahu, Liang, Soahuwey, Rumalait, Awaya, Hitalia, Apisano. Grouping people in the Gulf patalima Elpaputih soa integrated in the structure but its autonomous structure based on the bottom of each group.

Keyword : Patalima Peoples, Grouping

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengelompokan kelompok masyarakat patalima di Teluk Elpaputih, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga interpretasi data secara holistik dan inheren dengan apa yang dianalisis. Dari pola pengelompokan mereka, kiranya dapat memberikan gambaran kompleks tentang bagaimana proses migrasi penduduk dari gunung ke pantai, tradisi leluhur mereka yang masih dilaksanakan, serta bagaimana pola permukiman mereka yang terintegrasi dalam kelompok-kelompok soa. Dari hasil penelitian kelompok-kelompok masyarakat di Teluk Elpaputih memiliki ciri khas dan latar belakang pengelompokan yang berbeda-beda, tetapi menjadi bagian integral kesatuan sistem sosial budaya masyarakat patalima. Masyarakat patalima di Teluk Elpaputih terdiri dari : Waraka, Tananahu, Liang, Soahuwey, Rumalait, Awaya, Hitalia, Apisano. Pengelompokan masyarakat patalima di Teluk Elpaputih terintegrasi dalam struktur soa² tetapi sifatnya otonom berdasarkan struktur dasar masing-masing kelompok.

Key word : Kelompok patalima, Pengelompokan

PENDAHULUAN

Maluku sebagai Provinsi Kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau kecil dan besar yang dihuni berbagai suku bangsa (etnis) yang menyebar ke seluruh pelosok Maluku, tetapi penduduk aslinya termasuk orang-orang Austronesia (Huliselan 2005 : 228). Dari bahasa lokal dan dialek yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang mendiami pulau-pulau kecil dan dua

¹ Tulisan ini adalah ringkasan Tesis penulis yang berjudul : *Pola Pengelompokan dan Pengaturan Adat Masyarakat Negeri-Negeri Patalima Di Teluk Elpaputih (Studi Kasus di Tananahu).*

² Kumpulan *matarumah/lumatau*

buah pulau besar yaitu Pulau Seram dan Buru, diketahui terdapat lebih dari lima puluh kelompok suku bangsa dan subsuku bangsa di Propinsi Maluku (Ajawaila 2005 : 159).

Pulau Seram merupakan salah satu pulau di Maluku yang substansi perkembangan masyarakat sangat signifikan dengan adat dan teritorial masing-masing komunitas. Pembagian kelompok masyarakat di Pulau Seram antara *Patasiwa* dan *Patalima* dapat dibagi atas dua kelompok besar yakni, kelompok penduduk pegunungan dan kelompok penduduk pesisir (Taurin 2001 : 36). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, penduduk Seram bagian pedalaman/pegunungan kelompok *patasiwa*, sedangkan kelompok *patalima* adalah di bagian pesisir. Namun pada mulanya kelompok *patalima* termasuk kelompok penduduk pegunungan. Akibat perubahan tersebut, maka kelompok-kelompok yang bergabung membentuk satu sistem pemerintahan yang baru terstruktur dengan baik dan jelas. Kelompok-kelompok tersebut terintegrasi dalam sistem *soa*³ yang dikepalai oleh seorang kepala *soa* dari masing-masing kelompok dan *dusun*⁴ yang dikepalai oleh seorang kepala kampung.

Permasalahan tulisan ini adalah bagaimana pola pengelompokan masyarakat *patalima* di wilayah pesisir Teluk Elpaputih, dengan fokus penelitian di Tananahu. Dari pola pengelompokan mereka, kiranya dapat memberikan gambaran kompleks tentang bagaimana proses migrasi penduduk dari gunung ke pantai, tradisi leluhur mereka yang masih dilaksanakan, serta bagaimana pola permukiman mereka yang terintegrasi dalam kelompok-kelompok.

LANDASAN TEORI

Etimologi kata *Patalima* terbagi atas dua suku kata, yaitu : *Pata* yang artinya persekutuan atau bagian dan *Lima* yang artinya lima yang mengaktualisasikan angka 5 (lima). Pada kelompok *patalima*, angka 5 (lima) mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial budaya, khususnya masyarakat Tananahu di wilayah Pesisir Teluk Elpaputih Seram Selatan. Pengelompokan berbasis asal usul dan budaya tersebut di Maluku Utara *Urisiwa* dan *Urilima*, di Maluku Tengah (ambon, Lease dan Seram) dinamakan *Patasiwa* dan *Patalima*, dan di Wilayah Maluku Tenggara dinamakan *iUrsiu dan Lorlim* (Pelupessy 2012 : 69).

Menurut Pelupessy (2012 : 157) konsep lima lahir dari pemahaman dasar *Alifuru* Seram beserta keturunannya tentang lima kerajaan besar yang terdapat di *Nusa Ina* (Pulau Ibu) dan dikenal sebagai penyangga *Nusa Ina* (Pulau Ibu), yaitu : 1) kerajaan *Nunusaku* di sebelah barat, 2) Kerajaan *Amalia* disebelah timur, 3) Kerajaan *Mumusikue* atau *Lemon Emas* di *salalea* yang terdapat di utara, 4) Kerajaan *Silalousana* di sebelah selatan, 5) Kerajaan *Lomine* yang terdapat di gunung Murkele menjadi poros kehidupan *Alifuru Ina* atau *Alifuru Seram* beserta keturunannya. Keturunan manusia awal (*Alifuru*) atau *Alifuru Ina* yang dapat bertahan hidup (*survive*) pada saat menghadapi bencana alam yang maha dahsyat tersebut adalah orang-orang yang berasal dari lima kerajaan besar di *Nusa Ina* (Pulau Ibu). Keturuna *Alifuru* atau *Alifuru Ina* yang bertahan hidup dari bencana alam pada tempat yang bernama

³ Kumpulan *lumatau/matarumah*. *Rumatau/lumatau* merupakan salah satu komponen dasar masyarakat Maluku bagian Tengah yang terbentuk dari penggabungan beberapa klen inti/keluarga yang diperluas, tetapi berasal dari satu garis keturunan atau marga klen dengan memiliki sifat dasar yaitu genealogis (sihasale 2005 : 71).

⁴ Atau disebut juga kampung, bagian integral terkecil dari desa/negeri. Memiliki sifat dasar ketergantungan pada desa/negeri induk.

Luma Pakai Siwa. Makna dari *Luma Pakai Siwa* yaitu rumah yang luasnya 9 meterpersegi. Rumah tersebut memiliki jumlah tiang sebanyak 9, memiliki 9 kasu, 9 snal (atap), dan susunan lainnya yang berjumlah 9.

Malinowski sebagai salah satu tokoh fungsionalisme mengatakan bahwa dasar dari proses belajar adalah tidak lain ulangan dari reaksi-reaksi sesuatu organisme terhadap gejala-gejala dari luar dirinya, yang terjadi sedemikian rupa sehingga salah satu kebutuhan naluri dari organisme tadi dapat dipuaskan. Hal inilah yang membuat dasar bagi pemikirannya terhadap hubungan-hubungan berfungsi dari sesuatu kebudayaan (Koentjaraningrat 1987 : 170). Selanjutnya Kaberry (Koentjaraningrat 1987: 167) Dalam hal itu ia membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi yaitu : pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah-laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat; kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan; ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu. Fungsionalisme ada kaidah yang bersifat mendasar bagi suatu antropologi yang berorientasi pada teori, yakni diktum metodologis bahwa kita harus mengeksplorasi ciri sistemik budaya. Artinya, kita harus mengetahui bagaimana perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat. Kemungkinan lain ialah memandang budaya sebagai sehimpun ciri yang berdiri sendiri, khas dan tanpa kaitan, yang muncul di sana sini karena kebetulan histories (Kaplan 2002 : 76). Sebagai suatu sistem yang disamakan dengan organisme, alih-alih keberadaan hubungan-hubungan fungsional itu dijelaskan dengan mengacu pada teori evolusi. Menurut biolog Ernest Caspari memberikan keterangan cukup jelas tentang hal ini : Fungsi harus dipahami sebagai suatu konsekuensi dari seleksi alam. Soal tentang fungsi ternyata pada dasarnya merupakan soal historis, yakni pernyataan mengenai asal-usul mekanisme stabilisator dalam sejarah spesies ini. Soal fungsi jadi bermakna karena seleksi alam telah begitu mempengaruhi pengorganisasian organisme-organisme hidup hingga meningkatkan stabiitas sistem (Kaplan 2002 : 89).

Di dalam klasifikasi kelompok-kelompok sosial, perbedaan yang luas dan fundamental adalah perbedaan antara kelompok-kelompok kecil dimana hubungan antara anggota-anggotanya rapat sekali di satu pihak, dengan kelompok-kelompok yang lebih besar di lain pihak. Charles Horton Cooley mengemukakan perbedaan antara kelompok primer dan kelompok sekunder. Menurut Cooley kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal mengenal antara anggota-anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai makna utama dalam pelbagai arti, terutama bahwa kelompok-kelompok tersebut sangat penting bagi pembentukan ataupun perwujudan cita-cita sosial individu. Hasil hubungan timbal balik antara anggota-anggota kelompok tersebut secara psikologis, adalah peleburan individu dengan cita-citanya masing-masing. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok-kelompok besar yang terdiri dari banyak orang (Soekanto 1990 : 137).

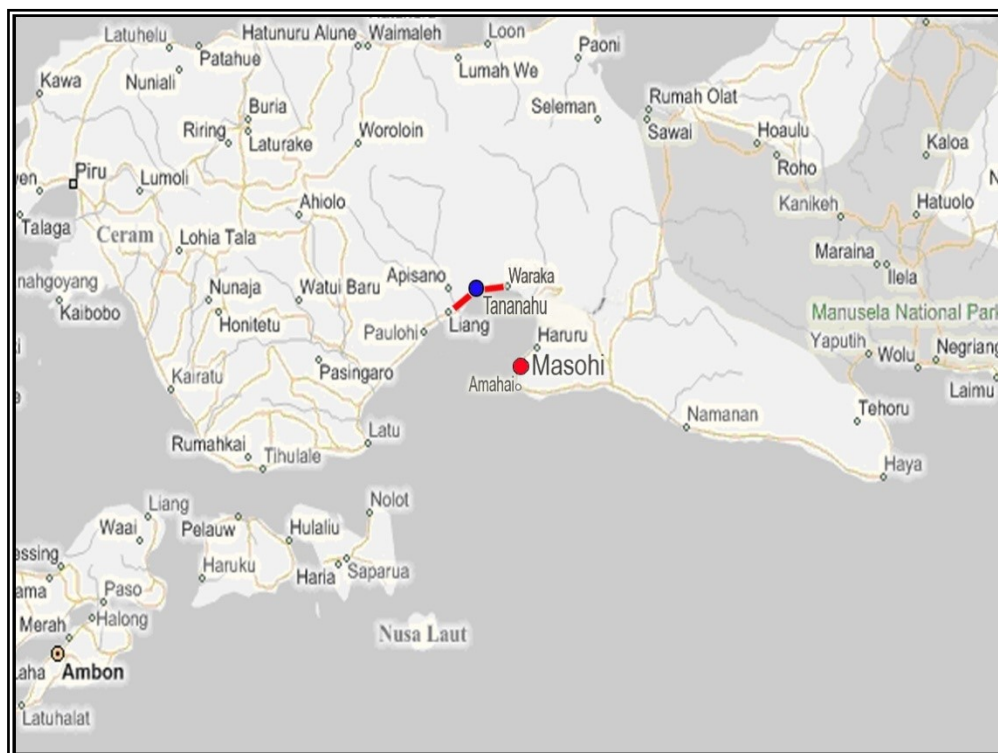
Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bergaul dan berinteraksi melalui prasarana dan potensi-potensi sosial budaya yang ada. Sebagai satuan kehidupan, sebuah masyarakat biasanya menempati sebuah wilayah menjadi tempat hidupnya dan lestariannya masyarakat tersebut. Menurut Durkheim (Johnson 1986 : 186) dari semua fakta sosial yang

ditunjuk, tak satu pun yang sedemikian sentralnya seperti konsep solidaritas sosial. Singkatnya, solidaritas menunjukkan pada satu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan solidaritas organik, untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*Collective consciousness*). Sedangkan ciri khas dari solidaritas organik solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pulau Seram, tepatnya di Negeri Tananahu Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah. Penentuan lokasi penelitian dikarenakan beberapa hal mendasar, antara lain : 1) Negeri Tananahu merupakan salah satu negeri kelompok *patalima* yang berada di Wilayah Pesisir Teluk Elpaputih. 2) Negeri Tananahu membawahi 5 negeri/kelompok lainnya, yakni : *Awaya, Soahuwey, Rumalait, Hitalia, Apisano*.

Gambar 1.
Peta lokasi penelitian



Keterangan :
● Ibukota kabupaten Maluku Tengah
● Lokasi penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong 2006 : 4) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

prilaku yang dapat diamati. Informan diperoleh secara snowball⁵. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data : 1) Wawancara, teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. 2) Observasi dilakukan secara langsung, peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (Moleong 2006 : 174). 3) Studi kepustakaan untuk meningkatkan berbagai teori maupun konsep guna menelaah permasalahan yang diteliti secara teoritis. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam penelaah studi literatur ini berupa : buku-buku, dokumen-dokumen, makalah-makalah, internet dan lain sebagainya. dan 4) Dokumentasi menggunakan alat bantu *handycam*, kamera digital, tape recorder, pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam mendapat data dalam bentuk audio dan visual dan kemudian di olah menjadi data yang sekunder (baku) sehingga interprestasi hasil sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Wilayah Pesisir Teluk Elpaputih terdapat beberapa negeri adat kelompok *Patalima* selain Tananahu, yakni 1) *Awaya*, 2) *Soahuwey*, 3) *Waraka*, 4) *Liang*, 5) *Rumalait*, 6) *Yapisano*, dan 7) *Hitalesia*. Tananahu merupakan salah satu negeri kelompok Patalima yang berada di Pesisir Teluk Elpaputih, dapat ditempuh melalui beberapa pilihan jalur, yakni : 1) *Jalur darat*, 2) *Jalur laut*, 3) *Jalur udara* . Secara geografis Negeri Tananahu memiliki batas-batas wilayah administratif yaitu :

- a. Bagian Utara berbatasan dengan Seram Utara
- b. Bagian Barat berbatasan dengan Negeri Liang
- c. Bagian Timur berbatasan dengan Negeri Waraka
- d. Bagian Selatan berbatasan dengan Laut Seram/Laut Banda.

Luas dari pemukiman Negeri Tananahu secara keseluruhan 21,2 ha, dengan luas 12,5 ha untuk wilayah pemukiman. Selain itu Negeri Tananahu mempunyai 1 (satu) anak dusun yaitu *Dusun Rumalait* dengan luas wilayah 8,6 ha, yang berada pada bagian barat pemukiman, yang dipisahkan oleh *kali Waipapa*⁶. Ketinggian Negeri/desa Tananahu dari permukaan laut kurang lebih hanya 1 meter, dengan posisi jarak dari pantai (laut) sekitar 4,5 meter ke arah utara pegunungan.

⁵ Burhan Bungin (2008 : 177) berdasarkan informasi informan (*Gatekeeper*) orang pertama yang dapat menerima di tempat penelitian untuk mendapatkan petunjuk tentang siapa yang dapat diwawancarai atau diobservasi dalam rangka memperoleh informasi tentang objek yang akan diteliti. Atau bias pula *gatekeeper* sekaligus menjadi orang pertama diwawancarai tetapi kadang kala *gatekeeper* ini menunjukan orang yang lebih paham tentang objek penelitian. Setelah wawancara pertama kali berakhir, peneliti meminta informan untuk menunjukan orang lain atau orang berikutnya yang dapat diwawancarai untuk melengkapi informasi yang sudah diperoleh. Terus menerus setiap kali selesai wawancara peneliti meminta informan untuk menunjukan informan lain yang dapat diwawancarai pada waktu yang lain, sehingga dapat mencapai data yang jenuh (tidak terdapat informasi yang baru lagi).

⁶ *Sungai waipapa*.

Gambar 2.
Negeri Tananahu (tampak dari arah selatan)



Pemahaman masyarakat tentang asal-usul mereka biasanya dilakukan dengan cara bertutur adat. Dari penuturan tua-tua adat setempat, bahwa masyarakat Negeri Tananahu sangat memahami betul leluhur mereka adalah orang-orang yang berasal dari suatu tempat yang disebut “Nunusaku” yang berada di Nusa Ina (Pulau Seram). Nunu = pohon/beringin, saku = sungai/kali, yang darinya mengalir 3 sungai/kali : Tala, Eti dan Sapalewa atau yang biasanya disebut dengan 3 (tiga) batang air. Proses asal mula penduduk Tananahu berawal dari *Nunusaku*, salah satu tempat yang dipercaya sebagai tempat lahirnya penduduk Seram. Kehidupan pada saat tinggal di sana mereka masih menggunakan cawat sebagai pengganti pakaian dan menggunakan peralatan apa adanya serta ketergantungan kehidupan masih tergantung dengan alam. Setelah Nunusaku hancur⁷ mereka tersebar ke berbagai arah untuk mencari penghidupan yang baru. Proses penyebaran ini melalui 3 (tiga) batang air (*Tala, Eti dan Sapalewa*).

Berikut ini adalah beberapa kronologis tentang asal usul penduduk dan proses kedatangan kelompok *patalima* hingga mendiami Pesisir Teluk Elpautih, di daerah Seram Bagian Selatan :

1. *Kelompok Apisano*; adalah kelompok masyarakat yang berasal dari daerah *Seram Utara* dengan proses perjalanannya menempati tempat yang bernama *Herpulane, Kanipatai* dan kemudian yang berikutnya *Koli Kolia*. Kelompok *matarumah*⁸ *Apisano* yang berada di Koli-kolia adalah *Rumalarua, Rumalatea, Matoke, Maahaly, Rumatita*. Dari Koli Kolia⁹ Moyang Apisano yang bernama Payete Sikaso membawa turun masyarakat dari gunung (koli kolia), menuju Apisano Lama (Tananahu Los sekarang).
2. *Kelompok Waraka*
Proses perjalanan kelompok Waraka dari Seram Utara menuju Waraka sekarang ini melalui beberapa proses perjalanan dan persinggahan 19 (sembilan belas) kali, tetapi menurut dan yang di ingat informan hanya 4 (empat) tempat saja : *Lilisinai, Pitamasaya, Herpulane* kemudian ke *Koli-Kolia*. Kelompok ini awalnya terdapat 3 (tiga) *matarumah*

⁷ Hancur sebagai pemaknaan atas terjadi peperangan antar kelompok dan menyebabkan tempat tersebut porakporanda, tidak ada lagi kehidupan, ketentraman, maka manusia kelompok-kelompok mencari lokasi permukiman yang baru untuk hidup.

⁸ *Rumatau/lumatau* merupakan salah satu komponen dasar masyarakat Maluku bagian Tengah yang terbentuk dari penggabungan beberapa klen inti/keluarga yang diperluas, tetapi berasal dari satu garis keturunan atau marga klen dengan memiliki sifat dasar yaitu genealogis (Sihasale 2005 : 71).

⁹ Negeri awal sebelum mereka turun ke pesisir Teluk Elpautih. Sebelumnya ada beberapa lokasi negeri awal mereka (sifat mereka yang nomade, serta menghindari perang *patawi-patalima*) sebelum *koli-kolia*

yakni *Lailossa*, *Maahaly*, dan *Matoke*, kemudian ditambah dengan kelompok-kelompok kecil yang bergabung dengan kelompok Waraka. Kemudian mereka turun ke pantai dan mendirikan Negeri Waraka yang sekarang ini.

3. Kelompok *Awaya* adalah salah satu kelompok *Patasiwa* yang berasal dari Seram Bagian Barat (SBB) dibawah kekuasaan Kerajaan *Huamual*. Pada saat perang saudara pecah dan hancur maka ada 3 (tiga) kelompok *matarumah* yang keluar menuju ke arah timur dan tiba di sungai Tala, ketiga matarumah tersebut adalah *Awayakuane*, *Talayane*, dan *Kualaline*.
4. *Kelompok Hitalia*
Sama halnya dengan *Awaya*, *Hitalia* merupakan sekelompok *patasiwa* yang berasal dari *Huamual*. Pada saat perang *Huamual* terjadi mereka ini keluar menuju *Tala* kemudian menuju negeri baru mereka yaitu *Hitalia*.
5. Kelompok *Rumalait* adalah kelompok masyarakat yang datang dari Seram bagian utara tepatnya dari *Marihunu*. Mereka datang dan bergabung dengan masyarakat di Negeri Liang (mereka mengikuti jejak masyarakat dari *Marihunu* yang sudah lebih dulu pergi meninggalkan *Marihunu* dan bergabung dengan Liang).

Pembentukan Negeri Tanahulu dimulai dari perjalanan sekelompok manusia yang berasal dari Seram Utara dan sebagian dari Seram Bagian Barat (*Huamual*), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Mereka yang berasal dari Seram Utara adalah kelompok *Apisano*, *Rumalait*, *Soahuwey*. Sedangkan yang berasal dari Seram Barat (*Huamual*) adalah kelompok *Hitalia* dan *Awaya*. Menurut masyarakat bahwa sebelum terbentuknya Negeri Tanahulu seperti sekarang ini, pada waktu lampau di daerah Teluk Elpaputih ini telah terjadi perang antara masyarakat yang berada di *Samasuru* (*Patasiwa*) dan masyarakat yang ada di *Kolikolia* (*Patalima*).

Pecah perang *Patasiwa* dan *Patalima* diawali ketika pertemuan antara orang *Patasiwa* dan *Patalima*. Mereka bertemu pada wilayah hutan ketika mencari hewan buruan. Dalam tempat dari orang *Patalima* terdapat seekor belalang yang sudah dipatahkan semua kakinya. Ia sengaja mematahkan kaki dari belalang tersebut agar belalang tersebut tidak dapat lari. Sewaktu orang *Patalima* tadi pergi berburu, ia sengaja meninggalkan tempat sirih (*Nuute*). Orang *Patasiwa* tadi tidak berburu, tetapi ia sedang masak (*bakar*) daging dari hewan buruan agar mereka dapat makan secara bersama-sama. Ketika orang *patalima* akan mengambil sirih untuk dimakan, ternyata terdapat seekor belalang (*Wahele*) dalam *Nuute* atau tempat sirih. Setelah orang *Patalima* tadi pulang dari perburuan, maka ia pun bertanya pada orang *patasiwa* yaitu, di mana barang yang terdapat dalam *Nuute*?. Sebenarnya yang ia maksud adalah belalang (*Wehele*) yang sudah dipatahkan kakinya tadi. Orang *Patasiwa* menjawab bahwa, belalang tadi sudah saya buang ke dalam api. Peristiwa ini menjadi alasan pada orang *patalima* dengan tuduhan bahwa orang *patasiwa* telah mencuri barang yang terdapat dalam *Nuute* atau tempat sirih. Kejadian ini membuat orang *patalima* tadi menjadi marah. Hal ini sengaja ia lakukan untuk menjadi alasan agar mereka dapat terlibat dalam suatu peperangan. Orang *patasiwa* kemudian bertanya pada orang *patalima*, mengapa? kamu memasukan kaki dari belalang yang tidak baik ini dalam tempat sirih saya. Ia tidak memberikan jawaban. Muncul kecurigaan dari orang *Patasiwa* bahwa temannya dari orang *patalima* ini bermaksud tidak baik. Peristiwa ini dianggap merupakan awal timbulnya pertentangan dikalangan mereka yang kemudian menimbulkan pertikaian antar kelompok. Akibat salah paham tersebut, maka kelompok *patasiwa* dan *patalima* terlibat dalam pertikaian besar. Orang *patalima* kemudian menyerang orang *patasiwa* di Sahulau. Berita penyerangan ini kemudian

tersebar ke mana-mana. Peristiwa ini kemudian dilaporkan pada *Inama*. Untuk memastikannya maka *Inama Tala Batai* turun untuk memeriksa kejadian yang sesungguhnya. Ternyata ini hanya salah paham karena orang *patalima* memasukan kaki belalang dalam tempat sirih dari orang *patasiwa*. *Inama* melakukan musyawarah, dan ternyata sebenarnya hal ini adalah persoalan kecil saja. Namun persoalan yang kecil ini telah menyeret kedua kelompok masyarakat telah terlibat dalam pertikaian atau peperangan besar ketika terjadi penyerangan yang dilakukan oleh orang *Patalima* terhadap orang *Patasiwa* di Sahulau. Untuk membantu orang *patasiwa* di Sahulau, maka pertolongan dilakukan oleh orang *patasiwa* dari *Yapio Batai*. Pada saat itu orang *Yapio Batai* dipimpin oleh *Kapitan Patola Mai* untuk menentang serang orang *patalima*. Peristiwa ini telah menjalar ke mana-mana, dan pecah peperangan antara orang *patasiwa* dan *patalima* di mana-mana berupa perang suku seperti di *Makina*, maupun di *Seram Utara*. Perang ini terus berlanjut sampai moyang *Paitola Mai* berhasil mengalahkan *Kapitan mata empat (empat) atau Telale Mata Ampat (Empat) dari patalima*. Setelah meninggalnya *Tulale Mata empat*¹⁰, maka pertahanan *Patalima* mulai lemah. Namun pertempuran *Patasiwad* dan *patalima* sama-sama bertahan di air Mala. Tempat ini dinamakan batu maru. Posisi antara kedua kelompok di air Mala yaitu, kelompok *patasiwa* berada di bagian barat, dan *patalima* berada di bagian Timur. Kondisi ini terjadi karena hujan terus-menerus sehingga air Mala banjir selama 3 (tiga) hari. Kedua kelompok tidak dapat melanjutkan peperangan atau saling menyerang. Kedua kelompok berada dalam posisi bertahan di *A¹¹ir Mala*. Artinya tidak ada yang menang maupun kalah. Peristiwa yang terjadi seperti ini akhirnya kedua kelompok mengambil keputusan bersama yaitu ; 1). Kelompok *patasiwa* tidak boleh melewati *Air Mala*. Kalau lewat, maka di atas ia dianggap sebagai ular dan kusu, dan di tanah dianggap sebagai babi dan rusa (menjangan); 2). Kelompok *patalima* juga tidak boleh melewati *Air Mala*. Kalau melewati, maka di atas ia dianggap sebagai ular dan kusu, dan di tanah dianggap sebagai babi dan rusa (menjangan). Artinya kalau melewati air Mala, ia akan dibunuh, dan hal itu tidak menjadi masalah; 3). Keputusan yang telah disepakati secara bersama antara kedua kelompok ini tidak akan dirubah sampai titik darah penghabisan bagi anak cucu mereka.

Pada saat ini Sahulau adalah penjaga batas atau berfungsi sebagai pos untuk menjaga batas antara *patasiwa* dan *patalima*. Atau posisi dari Sahulau dalam bahasa lokal disebut “*yauka lenea wailatua ma patasiwa patalima*”. Jadi kelompok *patasiwa* dan *patalima* ada dalam lingkungan suku *Alune* maupun suku *Wemale*. Dari peristiwa tersebut maka orang-orang *patalima* yang berada di *Koli-Kolia* mulai turun ke pesisir pantai *Teluk Elpaputih* untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Gambar 3.
Kali Mala (Perbatasan *patasiwa* dan *patalima*)



¹⁰ Mata empat.

¹¹ Pemahaman konsep sama dengan kali atau sungai.

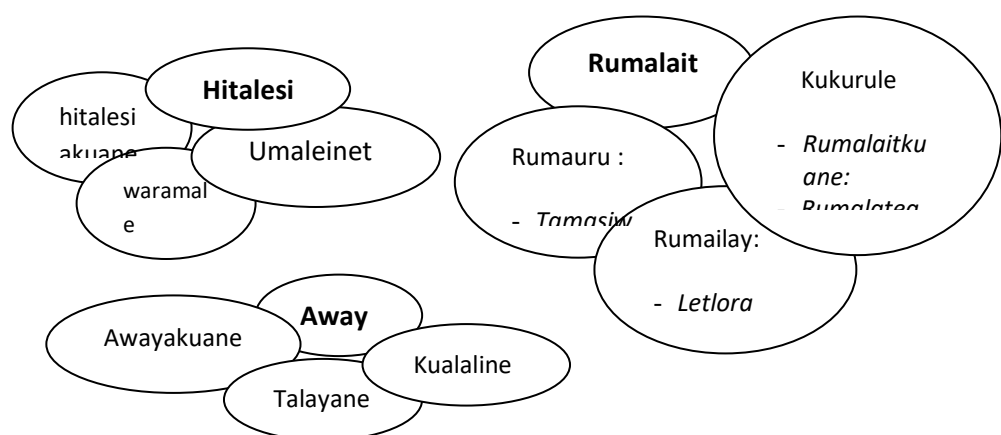
Setelah mereka mendiami Pesisir Teluk Elpaputih, kemudian seiring dengan masuknya bangsa penjajah Belanda pada abad 14-15 yang ingin menguasai Seram umumnya dan Teluk Elpaputih khususnya, ditambah lagi ekspansi Ternate Tidore, daerah Teluk Elpaputih menjadi perebutan, dikarenakan daerah tersebut merupakan daratan yang sangat luas dan subur untuk dijadikan perkebunan. Waktu masuknya bangsa Belanda perang *Patasiwa* dan *Patalima* masih ada. Negeri-negeri yang berada di pesisir Teluk Elpaputih seperti Apisano, Soahuwey, Awaya, dan Hitalia di jadikan satu ke dalam pemerintahan Negeri Tananahu oleh Bangsa Belanda karena dengan demikian maka lajur kepemimpinan lebih terarah, terkontrol dan mudah dalam menjalankan kepentingan mereka yang ingin menguasai daratan Teluk Elpaputih. Dahulu Tananahu memiliki nama yang disebut *Tanapu* (nama yang diberikan oleh Bangsa Belanda). Pada saat perang *patalima* dan *patasiwa* kepala manusia hasil perang tersebut biasanya diambil kemudian diasar atau dibakar di atas *para-para*¹². Sisa hasil pembakaran kepala itu dinamakan *Tanapu* yang berarti *mandi abu*.

PEMBAHASAN

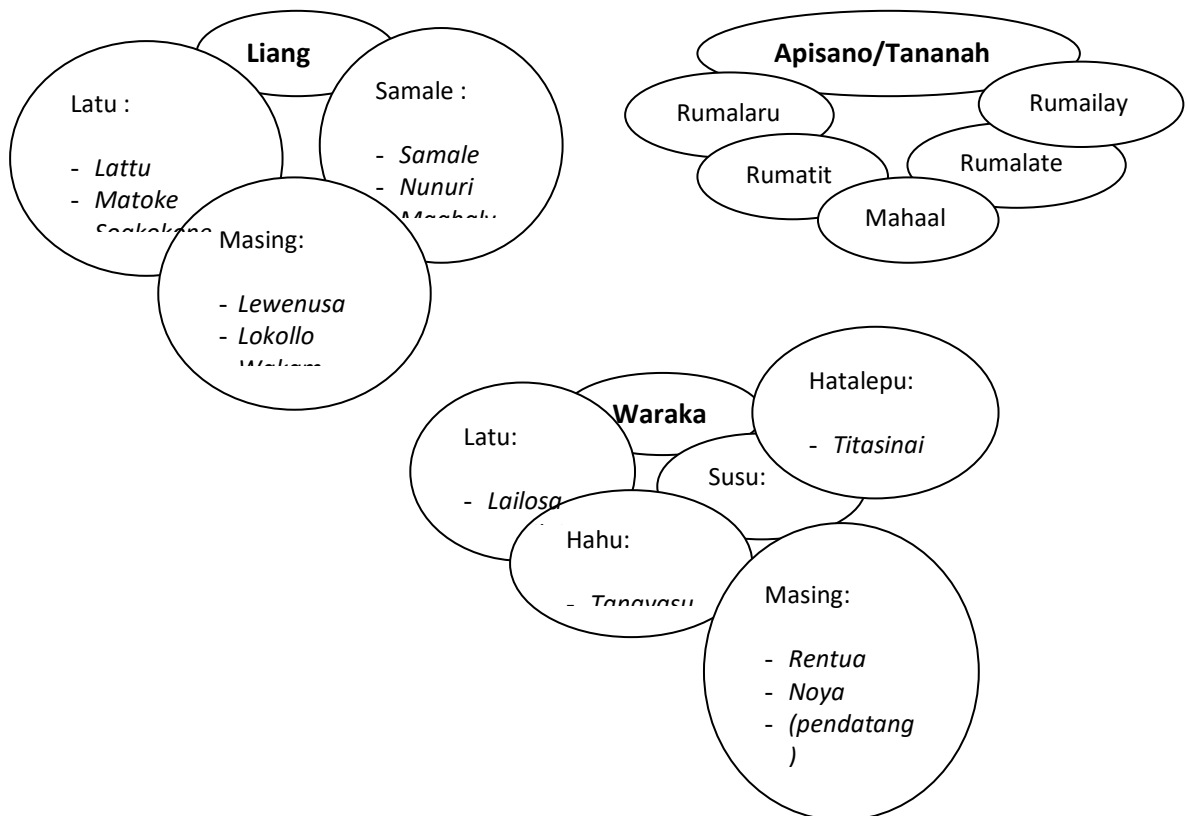
Charles Horton Cooley mengemukakan perbedaan antara kelompok primer dan kelompok sekunder. Menurut Cooley kelompok *primer* adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal mengenal antara anggota-anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai makna utama dalam pelbagai arti, terutama bahwa kelompok-kelompok tersebut sangat penting bagi pembentukan ataupun perwujudan cita-cita sosial individu. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok-kelompok besar yang terdiri dari banyak orang (Soekanto 1990 : 137). Masyarakat Tananahu secara eksplisit terintegrasi dalam kelompok-kelompok, mempunyai tanda pengenalan atas ciri-ciri kelompok tersebut, sebagai contoh : kelompok *Awaya* dan *Hitalia* yang berasal dari Seram Barat, serta kelompok *Rumalait*, *Apisano*, *Tananahu* dari Seram Utara.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa di pesisir Teluk Elpaputih terdapat 7 (tujuh) desa/negeri, sebelum terintegrasi dalam desa/negeri Tananahu. Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap kelompok-kelompok tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :

Gambar 4.
Model Negeri-negeri/kelompok *Patalima* sebelum bergabung



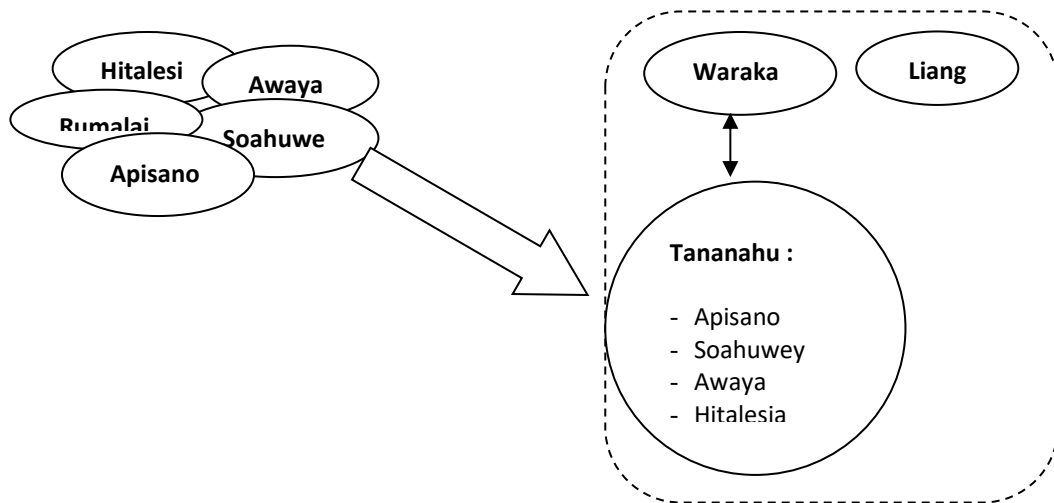
¹² tempat pengawetan bahan-bahan makan sehingga dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama.



Menurut masyarakat setempat negeri-negeri/kelompok-kelompok tersebut hidup bertetangga antara satu dengan yang lain dengan masing-masing wilayah/territorial, namun akibat pergolakan penjajah Belanda pada sekitaran abad ke 16, maka kelompok *Awaya*, *Soahuwey*, *Apisano*, *Hitalesia* dan Rumalait bergabung menjadi satu dalam wilayah petuanan Tananahu. Mereka bergabung karena pada waktu itu adalah masa penjajahan Belanda, sehingga pengawasan dan pengontrolan terhadap desa/negeri di pesisir Teluk Elpaputih menjadi lebih mutlak pabila disatukan dalam satu desa/negeri. Sedangkan desa/negeri Waraka dan Liang masih tetap pada wilayah petuanan mereka dan memiliki pemerintahan sendiri. Untuk itu proses penggabungan mereka melalui tahapan-tahapan kebudayaan dari yang paling dasar hingga paling kompleks. Di samping itu, kebudayaan untuk kepentingan analisis dari sudut struktur dan tingkatan dikenal adanya *Superculture* yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Suatu *Superculture* biasanya dapat dijabarkan ke dalam *Culture* yang mungkin didasarkan pada kekhususan daerah, golongan politik, profesi dan seterusnya. Di dalam *Culture* mungkin berkembang lagi kebudayaan-kebudayaan induk, lazimnya dinamakan *Subculture*. Tetapi apabila kebudayaan khusus itu bertentangan dengan kebudayaan induk maka gejala tersebut *Counter Culture*. Dengan demikian penggabungan desa/negeri di pesisir Teluk Elpaputih berdasarkan struktur kebudayaannya, meskipun mereka sudah bergabung (integrasi). hal tersebut dapat dilihat, contoh; apabila ingin membuat KTP, Kartu Keluarga atau hal-hal yang sifatnya administrasi di lakukan di desa/negeri Tananahu, tetapi hal yang sifatnya adat terpulang pada masing-masing kelompok.

Di bawah ini dapat dilihat gambar kelompok-kelompok patalima ketika mereka sudah bergabung :

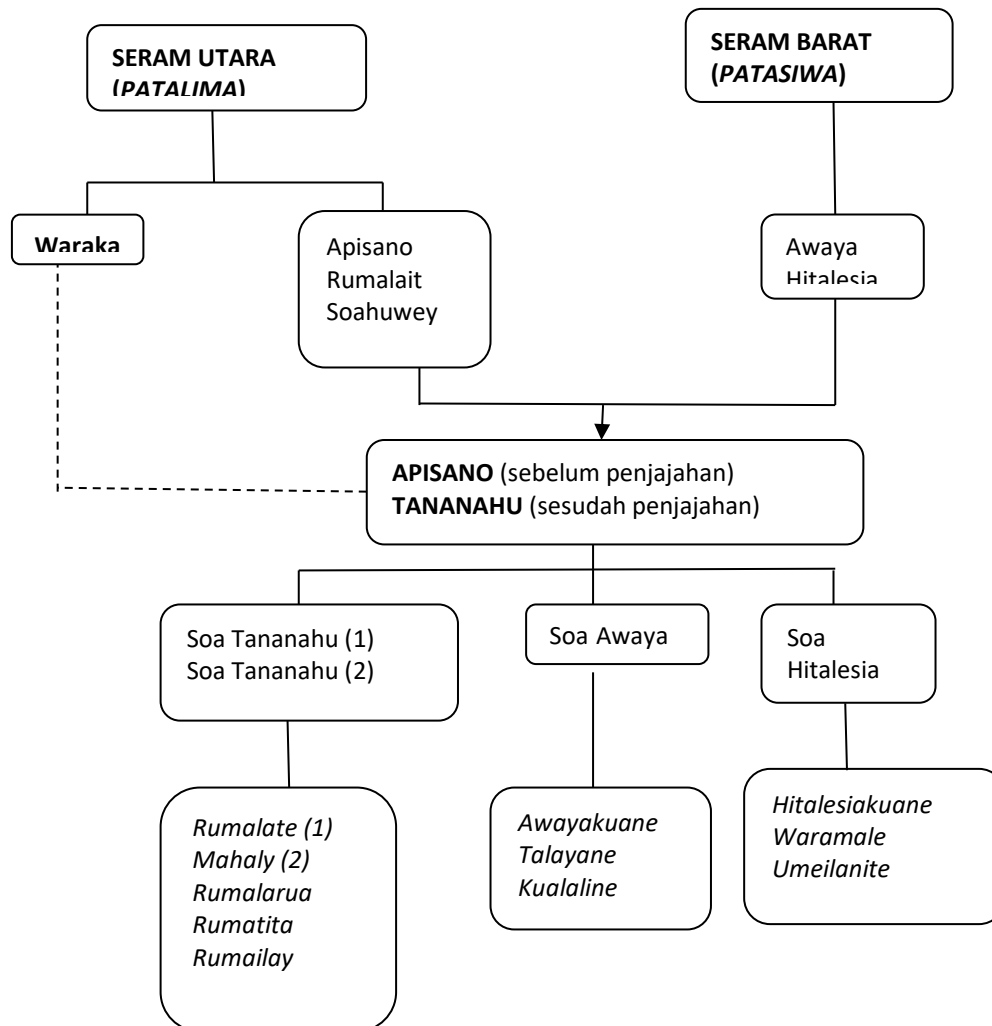
Gambar 5.
Model Negeri-negeri/kelompok *Patalima* setelah bergabung



Dari hasil penelitian kelompok *patalima* di pesisir Teluk Elpaputih merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari berbagai tempat di Pulau Seram, yaitu dari Seram Utara (*patalima*) dan Seram Barat (*patasiwa*). Kelompok-kelompok masyarakat ini datang secara berkelompok untuk mendiami suatu wilayah. Proses migrasi mereka berbeda-beda sesuai dengan sejarah latar belakang masing-masing kelompok. Levi-Strauss mengatakan bahwa budaya pada hakikatnya adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan (Kaplan 2002 : 239). Lebih lanjut, untuk memahami sesuatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan itu menjadi bagian. Akan tetapi ketika Levi-Strauss berbicara tentang fenomena kultural sebagai sesuatu yang bersifat simbolik, dia tidak memisahkan referen atau arti lambang secara empirik. Yang ia perhatikan adalah pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur simbol saling berkait secara logis untuk membentuk sistem keseluruhan.

Pemahaman di atas, bahwa dalam masyarakat pada umumnya, terdapat fungsionalisme dan strukturalisme yang mengatur (secara harafiah) tingkah laku manusia dalam suatu lingkungan kebudayaan. Namun pengaturan ini tak terlepas pisahkan dari sistim-sistim sosial masyarakat, yang terdiri dari sub-sub sistim yang ada sehingga membentuk suatu sistim yang luas dan besar. Pengelompokan secara territorial oleh kelompok masyarakat di wilayah pesisir Teluk Elpaputih merupakan suatu kesatuan sistem simbolik masyarakat sosial budaya. Hal tersebut yang dapat dilihat dari berbagai latar belakang kelompok yang bergabung dalam satu kesatuan kelompok.

Gambar 6.
Sejarah Pengelompokan Masyarakat Negeri Tananahu



Berdasarkan skema di atas, maka dapat ditelaah beberapa pendapat mendasar atas pola pengelompokan masyarakat Tananahu, yaitu :

- Seram Utara mewakili kelompok *patalima*, sebaliknya Seram Barat mewakili kelompok *patasiwa*.
- Kelompok *patalima* dari Seram Utara, yaitu *Waraka*, *Apisano*, *Soahuwey*, *Rumalait*. Sedangkan kelompok *patasiwa* dari Seram Barat adalah *Awaya* dan *Hitalia*.
- Kelompok *Apisano*, *Awaya*, *Hitalia*, *Rumalait*, *Soahuwey* terintegrasi dalam satu kelompok yaitu Tananahu. Sedangkan kelompok Waraka sendiri.
- Setelah terintegrasi dalam satu kelompok, mereka terintegrasi dalam satuan kelompok *soa*.

Berdasarkan hal di atas, maka kelompok-kelompok yang ada di Tananahu terintegrasi dalam kesatuan sistem yang saling bergantung secara seimbang. Hal tersebut dapat dilihat dari tradisi, adat istiadat mereka, misalnya upacara pelantikan Raja. Seluruh

desa/negeri tetangga datang membawa makanan, berupa hasil hutan¹³ diantaranya pisang, singkong, ketela pohon, kelapa, sayur mayor. Semua hasil hutan di taruh dalam *atiting*¹⁴ dan dibawa oleh kaum perempuan kepada desa/negeri yang melaksanakan upacara adat pelantikan raja. Selain itu juga desa/negeri Tananahu proses pelantikan raja di lakukan di desa/negeri Waraka, sebab baileo besar *Ina Ama Latu Lailosate* ada di Waraka. Durkheim (Johnson 1986 : 186) menggunakan istilah *solidaritas mekanik* dan *solidaritas organik*, untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*Collective consciousness*). Sedangkan ciri khas dari solidaritas organik, solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Kelompok *patalima* sebagai kesadaran kolektif mereka, meskipun dalam beberapa kelompok, selain itu juga kelompok *patasiwa*, tetapi ketika mereka berintegrasi, maka kesadaran kolektif sebagai kelompok *patalima* diutamakan.

Masyarakat Negeri-negeri/desa kelompok *patalima* yang ada di Tananahu dikelompokkan dalam susunan *Soa*¹⁵. Masing-masing negeri/kelompok dikepalai oleh seorang *Kepala Soa*¹⁶. Tananahu terdapat tiga *soa*, yakni 1) *Soa Awaya*, 2) *Soa Tananahu*, dan *Soa Hitalia*. Interaksi terwujud dalam struktur. Sesuatu interaksi selalu mewujudkan adanya struktur. Dalam struktur terdapat saling hubungan diantara status-status, di mana para pelaku menduduki masing-masing status menurut konvensi sosial atau norma-norma yang berlaku. Berdasarkan status tersebut, pelaku menjalankan peranan-peranan masing-masing sesuai dengan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga, seringkali peranan-peranan dari pelaku yang nampak menonjol dan memberi corak pada struktur dibandingkan dengan status-status dari para pelakunya. Sebagai catatan, interaksi selalu terwujud diantara para pelaku yang berbeda jatidirinya. Dalam interaksi maka masing-masing pelaku, dengan masing-masing jatidirinya, mempunyai status dan menjalankan peranan-peranan sesuai dengan jatidiri yang dipunyai.

Pola pengelompokan masyarakat Tananahu terintegrasi dalam kesatuan sistem sosial budaya masyarakat *patalima* yang berada di wilayah pesisir Teluk Elpaputih dengan batas bagian barat *Kali Mala* dan disebelah Utara di *Kali Makina*. Kesatuan hidup yang memiliki rasa identitas bersama, yakni sebagai kelompok *patalima*, sehingga keterikatan oleh identitas itu membawa mereka dalam suatu ikatan adat istiadat sebagai masyarakat *patalima*, meskipun terjadi pengelompokan negeri-negeri yang pada awalnya bukan *patalima* (*Awaya Dan Hitalia/Patasiwa*) tetapi yang menjadi satu di Tananahu sebagai kelompok *patalima*. Pengelompokan ini mengakibatkan kelompok *awaya* dan *Hitalia* menjadi bagian dari integral *patalima*, secara eksplisit budaya mereka (*awaya* dan *hitalia*) telah menanggalkan seluruh identitas lama sebagai *patasiwa* dan kembali menyatu sebagai bagian dari *patalima*.

Hasil penelitian pola pemukiman Tananahu terbagi-bagi dalam kelompok-kelompok. Seperti misalnya pada bagian tengah sebagian dan timur ditempati orang-orang *Awaya*, di bagian

¹³ Lebih kepada hasil hutan, sebab mereka memahami bahwa mereka berasal dari gunung, sehingga hasil yang dibawa adalah berupa hasil dari darat. Untuk hasil laut, meskipun lebih dekat laut, mereka lebih mengutamakan untuk kebutuhan sehari-hari saja.

¹⁴ wadah yang terbuat dari pelepah sagu

¹⁵ Kumpulan beberapa *lumatau/matarumah*. atau dengan kata lain kumpulan beberapa *fam/marga*.

¹⁶ Orang yang dipercayai untuk memimpin *matarumah/lumatau/fam/marga* dalam *soa*.

tengah orang-orang *Hिताlesia*, bagian depan sampai ujung bagian barat banyak orang-orang *Apisano*, sedangkan ujung timur adalah orang-orang *Rumalait*. Pada awal pembentukan pemukiman Tananahu dimulai dari perjalanan kelompok-kelompok manusia yang membentuk suatu kelompok besar, kemudian turun ke pesisir pantai dan mendirikan kampung (desa/negeri) baru. Dari hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lokasi penelitian, Negeri Tananahu terbagi atas 5 (lima) bagian lokasi perkampungan, yaitu :

1) Lokasi Awaya

Pada awalnya lokasi ini adalah tempat pemukiman masyarakat Awaya, tetapi sekarang dijadikan tempat perkebunan karet milik PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Kebun Awaya/Teluk Elpapotih. Perusahaan ini sudah berdiri hampir 30 tahun sejak masa kemerdekaan bangsa Indonesia. Sekarang ditempati oleh perusahaan dan digunakan sebagai tempat tinggal bagi para karyawan perusahaan. Dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan, lokasi awaya sudah hampir selesai masa kontrakannya dengan masyarakat.

2) Lokasi Sukalopu

Sukalopu merupakan bagian dari Tananahu yang berada pada bagian utara pemukiman Tananahu, dengan jarak tempuh sekitar 12 kilometer dari pusat pemukiman Tananahu. Sukalopu ditempati oleh para pekerja Perusahaan (PTPN Awaya) coklat dan kelapa, yang terdiri dari orang-orang asli seram umumnya dan tananahu khususnya, serta sukubangsa pendatang, seperti Maluku Tenggara, Ambon Lease, Jawa, Sulawesi dan Buton.

3) Dusun Rumalait

Dusun Rumalait adalah bagian integral terkecil dari negeri/desa, dikepalai oleh seorang Kepala Kampung yang secara administratif bertanggung jawab langsung kepada Raja.

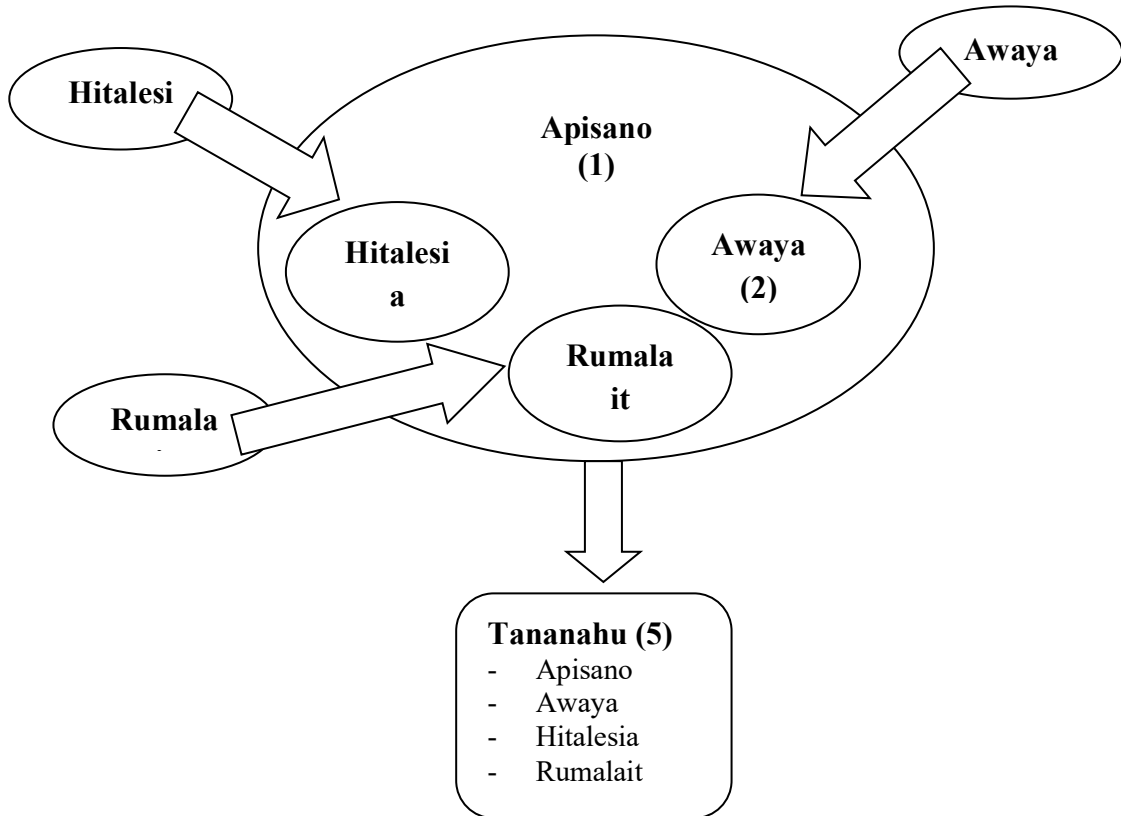
4) Tananahu los

berjarak kurang lebih 100 meter dengan lokasi pemukiman tananahu yang sekarang. Menurut masyarakat setempat bahwa tananahu los adalah tananahu, tetapi karna pergolakan politik dari penjajahan belanda, maka tananahu los dibakar dan dipindahkan ke Tananahu yang sekarang.

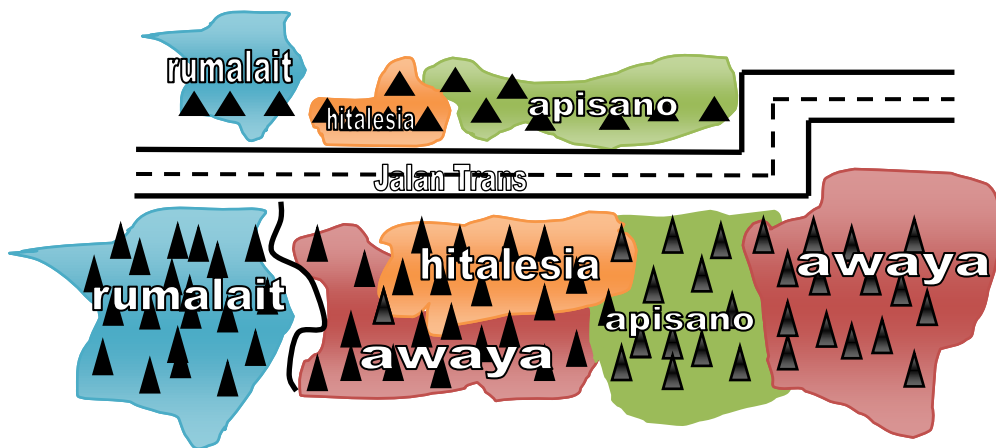
Gambar 7.
Pengelompokkan Masyarakat dalam Pemukiman



Gambar 8.
Sejarah permukiman masyarakat Tananahu
berdasarkan proses kedatangan



Gambar 9.
Sketsa Pola Permukiman



Kesimpulan

Masyarakat Tananahu di Teluk Elpautih adalah kelompok masyarakat *patalima*, meskipun ada beberapa kelompok lain yang bergabung, yaitu *Awaya* dan *Hitallesia* dari *patasiwa*. Pengelompokan yang terjadi secara eksplisit terintegrasi dalam kesatuan kelompok masyarakat *patalima*. pengelompokan mereka terintegrasi dalam kelompok *soa*, dimana masing-masing kelompok mempunyai struktur berbeda-beda. Sebagai kesatuan Tananahu mereka hanya dalam konteks struktur *soa* (*awaya, tananahu, hitallesia*) , tetapi untuk

struktur dasar masing-masing kelompok sendiri-sendiri atau otonom. Beberapa hal yang melatari belakang mereka untuk berintegrasi adalah proses migrasi mereka, sejarah pembentukan desa/negeri, yang rata-rata di lakukan oleh penjajah Belanda. Ketika belanda ingin menguasai pesisir Teluk Elpaputih untuk perkebunan, maka kelompok-kelompok tersebut dijadikan satu, dengan cara membakar kampung-kampung mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ajawaila, J. W. 1998. *Kosmologi Orang Wemale*. Maluku. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Maluku.

Deodatus, Taurin O. Terjemahan T Hermelin, 2001; *Patasiwa dan Patalima – Pulau Seram dan Penduduknya Sebuah Sumbangan Untuk Ilmu Bangsa-Bangsa Maluku*. Maluku-Ambon. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.

Huliselan, Mus. 2005. *Berdampingan Dalam Perbedaan Konsep Hidup Anak Negeri. Dalam Maluku Menyambut Masa Depan*. Hal 222-244. Ambon-Maluku. Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.

Moleong J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keduapuluhtiga. Bandung. Remadja Rosdakarya.

Kaplan, David & Roberts A Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Cetakan Pertama. Jakarta. UI Press.

_____ . 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Cetakan Pertama. Jakarta. UI Press.

Pelupessy, Pieter J. 2012. *Esuriun Orang Bati*. Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Cetakan pertama. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. CV. Rajawali.

Suparlan, Parsudi. 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Cetakan I. Jakarta. YPKIK.

Wattimena, Lucas. 2012. *Pola Pengelompokan Dan Pengaturan Adat Masyarakat Patalima Di Teluk Elpaputih (studi kasus di Tananahu)*. Pascasarjana Universitas Pattimura. Tesis tidak diterbitkan.